

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum BPS Wati Subagya

BPS Wati Subagya adalah salah satu Bidan Praktek Swasta yang terletak di Desa Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta. Dengan batas wilayah sebagai berikut; sebelah utara berbatasan dengan Batas wilayah Klaten , sebelah selatan berbatasan dengan batas Wilayah Wonosari, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kalasan , sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Berbah.

BPS Wati Subagya didirikan oleh bidan Kuswatiningsih Amd.keb pada tahun 2000 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas rumah bersalin dan layanan kebidanan umum. Setelah berdiri selama 12 tahun BPS Wati Subagya semakin berkembang, fasilitas semakin ditingkatkan, dan pelayanan kebidanan semakin banyak macamnya. BPS Wati Subagya memiliki fasilitas 3 buah kamar nifas, sebuah kamar bersalin, 2 kamar periksa, dan sebuah ruang jaga bidan. Layanan kebidanan terdiri dari ANC, INC, PNC, KB, imunisasi, dan pelayanan balita sakit. BPS Wati Subagya juga bekerja sama dengan dokter spesialis untuk periksa USG.

Tenaga kerja yang dimiliki BPS Wati Subagya saat ini ada 2 orang bidan dengan latar belakang pendidikan D III. BPS Wati Subagya melayani masyarakat selama 24 jam setiap hari. Tarif yang dikenakan pada

pasien relatif murah. Jumlah akseptor di BPS Wati Subagya meliputi IUD, Implan, Pil, Suntik dan Kondom sebanyak 3.337 pada tahun 2010. Saat ini rata-rata pengunjung BPS Wati Subagya ada 15-25 pasien perhari.

Pelayanan KIE di wilayah BPS Wati Subagya sudah cukup baik. Rata-rata ibu-ibu menyusui di wilayah BPS Wati Subagya berumur lebih dari 20 tahun dan berpendidikan SMA, sehingga mempunyai pengetahuan yang cukup tentang ASI Eksklusif dan sudah banyak ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan. Oleh karena itu ibu-ibu yang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sampai 6 bulan di wilayah BPS Wati Subagya mengalami penurunan berat badan.

Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni sampai dengan 02 Juli 2012, rata-rata ibu datang untuk memeriksakan anaknya yang berumur 6-7 bulan, jika ibu-ibu tersebut memenuhi kriteria sesuai dengan penelitian maka diambil untuk menjadi responden. Ibu-ibu yang datang setelah pemeriksaan anaknya diminta datanya, dan akan diberikan lembar persetujuan menjadi responden, kemudian diisi dan akan diberikan pula kuesioner. Kuesioner yang telah diisi dikumpulkan kembali kepada peneliti, setelah itu untuk memperkuat jawaban dari kuesioner maka peneliti melakukan interview kepada responden melalui lembar pedoman wawancara, kemudian menimbang berat badan ibu-ibu responden. Jika kuesioner dan lembar pedoman terisi lengkap serta penimbangan sudah dilakukan maka akan dikumpulkan dan mengambil data berat badan responden setelah melahirkan di buku rekam medik. Pengumpulan data

yang telah dilakukan maka akan dilakukan pengolahan data melalui bantuan program komputer.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, umur responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di BPS Wati Subagya Tahun 2012

Umur (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
<20	2	6.5
>35	1	3.2
21-35	28	90.3
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer

Tabel 3.1 Menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden adalah antara 21-35 tahun yaitu sebanyak 28 responden atau 90,3%.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pendidikan responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di BPS Wati Subagya Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	2	6,5
SMA	19	61,3
SMP	5	16,1
Perguruan Tinggi	5	16,1
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 3.2 Menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 19 atau 61,3%.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jenis pekerjaan responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di BPS Wati Subagya Tahun 2012

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Ibu Rumah Tangga	16	51,6
PNS	2	6,5
Swasta	11	35,5
Wira Swasta	2	6,5
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 3.3 Menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 16 responden atau 51,6%.

5. Pemberian ASI Eksklusif di BPS Wati Subagya Tahun 2012

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian ASI eksklusif dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Tabel Pemberian ASI Eksklusif di BPS Wati Subagya Tahun 2012

Pemberian ASI eksklusif	Frekuensi	Presentase (%)
Ya	12	38,7
Tidak	19	61,3
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 3.4 Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi yaitu 19 responden atau 61,3%.

6. Penurunan Berat Badan Ibu di BPS Wati Subagya Tahun 2012

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penurunan berat badan ibu dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3.5 Tabel Penurunan Berat Badan Ibu di BPS Wati Subagya Tahun 2012

Penurunan Berat Badan Ibu (Kg)	Frekuensi	Presentase (%)
4-6	18	58,1
7-9	13	41,9
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 3.5 menunjukkan bahwa sebagian besar penurunan berat badan ibu adalah sebanyak 4-6 kg, yaitu sejumlah 18 responden atau 58,1%.

7. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Penurunan Berat Badan Ibu di BPS Wati Subagya Tahun 2012

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan penurunan berat badan ibu di BPS Wati Subagya Tahun 2012, dapat dideskripsikan pada tabel silang di bawah ini:

Tabel 3.6 Tabel Silang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Penurunan Berat Badan Ibu di BPS Wati Subagya Tahun 2012

Pemberian ASI Eksklusif	Penurunan Berat Badan Ibu				Total		<i>contingency coefficient</i>	P <i>Value</i>
	4-6		7-9					
	f	%	f	%	f	%		
Ya	3	9,7	9	29	12	38,7	0,470	0,003
Tidak	15	48,4	4	12,9	9	61,3		
Jumlah	18	58,1	13	41,9	31	100		

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 3.6 Menunjukkan sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif dengan penurunan berat badan 4-6 kg yaitu sebanyak 15

responden atau 58,1%. Responden yang memberikan ASI eksklusif sebagian besar memiliki penurunan berat badan sebanyak 7-9 kg, yaitu 9 responden atau 29%.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan penurunan berat badan ibu, telah dilakukan uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan bantuan komputerisasi. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai *p value* sebesar 0,003 sehingga lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan penurunan berat badan ibu di BPS Wati Subagya. Untuk mengetahui kekuatan hubungan tersebut dilakukan dengan melihat nilai dari koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS *for window* versi 17.0 nilai kontingen koefisiensi (*contingency coefficient*) diperoleh nilai sebesar 0,470. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontingensi. Dari pembandingan tersebut (0,470) terdapat diantara 0,400 – 0,599 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sedang antara pemberian ASI eksklusif dengan penurunan berat badan ibu di BPS Wati Subagya Tahun 2012.

B. Pembahasan

1. Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak dari keseluruhan responden yaitu 19 responden atau 61,3%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar ibu belum melakukan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian pekerjaan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 16 responden atau 51,6%. Pekerjaan ini sebenarnya memiliki banyak waktu luang untuk memberikan perhatian pada bayi dengan memberikan ASI eksklusif. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMA, dimana tingkat pendidikan cukup tinggi untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang sesuatu hal. Namun jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan ini tidak cukup membuat sebagian besar responden untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah bukan faktor pekerjaan atau pekerjaan, namun disebabkan oleh faktor informasi yang menyebabkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif kurang, sikap ibu yang negatif terhadap ASI eksklusif, dan faktor budaya di masyarakat atau keluarga yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif. Adanya anggapan yang keliru tentang manfaat ASI eksklusif juga dapat menyebabkan persepsi dan sikap yang negatif sehingga menyebabkan ibu merasa khawatir anak tidak cukup sehat dan kekurangan gizi bila hanya

diberikan ASI saja sampai bayi berumur 6 bulan. Faktor kesehatan ibu dan bayi juga dapat menghambat proses pemberian ASI eksklusif. Ibu yang harus dirawat setelah proses melahirkan, payudara sakit, dan bayi yang tidak mau menyusu, akan membuat proses pemberian ASI eksklusif menjadi tidak lancar.

Menurut Kristiyana (2009), ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja dari usia 0-6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim. ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal, berkomposisi seimbang, secara alami disesuaikan dengan kebutuhan masa pertumbuhan bayi. ASI adalah makanan bayi yang paling sempurna, baik kualitas maupun kuantitasnya. Setelah usia 6 bulan, bayi harus mulai mendapatkan makanan padat tetapi, pemberian asi dapat terus sampai bayi berusia dua tahun atau lebih. Pemberian ASI merupakan metode pemberian makan bayi yang terbaik, terutama pada bayi umur kurang dari 6 bulan, selain juga bermanfaat bagi ibu. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk memenuhi seluruh gizi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Setelah umur 1 tahun, meskipun ASI hanya bisa memenuhi 30% dari kebutuhan bayi, akan tetapi pemberian ASI tetap dianjurkan karena masih memberikan manfaat. Salah satu manfaatnya adalah dapat mempercepat penurunan berat badan. Bagi ibu-ibu yang mengalami berat badan lebih, pemberian ASI eksklusif merupakan cara yang mudah dan tepat.

2. Penurunan Berat Badan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penurunan berat badan 6 kg yaitu sebanyak 8 responden atau 25,8%. Responden yang memiliki penurunan berat badan 4 kg, 6 kg, dan 8 kg, masing-masing sebanyak 6 responden atau 19,4%. Responden yang memiliki penurunan berat badan 5 kg sebanyak 4 responden atau 12,9%, sedangkan yang mengalami penurunan berat badan 9 kg sebanyak 1 responden atau 3,2%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan berat badan responden sebagian besar sebanyak 6 kg.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rejeki (2008) menunjukan bahwa ibu yang menyusui memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya yang berusia 0-6 bulan secara teratur dan tanpa diberikan makanan tambahan selain ASI maka akan terjadi kenaikan berat badan bayi. Hal ini merupakan salah satu manfaat dari pemberian ASI Eksklusif bagi bayi, selain terjadi kenaikan berat badan ASI juga dapat mengurangi resiko infeksi bermacam-macam penyakit yang ada pada bayi.

Menurut Proverawati A (2009), penurunan berat badan ibu dapat dipengaruhi oleh proses menyusui terutama pemberian ASI eksklusif. Responden dalam penelitian ini adalah ibu menyusui baik memberikan ASI eksklusif ataupun tidak. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor penyebab penurunan berat badan ibu adalah proses menyusui yang dilakukan responden.

3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Penurunan Berat Badan Ibu

Berdasarkan tabel silang, responden yang memberikan ASI eksklusif cenderung memiliki penurunan berat badan ibu yang lebih tinggi, sedangkan ibu yang tidak memberikan hanya memiliki penurunan berat badan yang relatif lebih rendah. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan penurunan berat badan ibu. Kecenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan uji *Chi Square* menggunakan program komputerisasi yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan penurunan berat badan ibu di BPS Wati Subagya Yogyakarta.

Responden yang menyatakan pemberian ASI eksklusif yang aktif akan memiliki penurunan berat badan yang lebih tinggi, tetapi responden yang menyatakan pemberian ASI eksklusif tidak aktif cenderung memiliki penurunan berat badan yang lebih rendah. Hasil penelitian menunjukkan ASI eksklusif dapat menurunkan berat badan yang tinggi karena adanya proses menyusui bayi yang lebih banyak atau lebih sering bila dibandingkan dengan yang tidak eksklusif.

Menurut Proverawati (2009), proses menyusui dapat membantu ibu mengurangi berat badan dan menjadi langsing. Tetapi, berdiet atau menahan lapar akan mengurangi produksi ASI. Sedikit unsur kimia pangan alami didapat dalam beras-berasan, gandum, kacang-kacangan, dan sayuran. Ibu menyusui biasanya cepat merasa haus, karena itu ibu

harus minum sebanyak mungkin, seperti air putih, susu sapi, susu kedelai, jus buah segar, atau sayur sop.

Kebutuhan nutrisi untuk ibu yang sedang menyusui hanya sedikit berbeda dengan ibu hamil. Kebutuhan folat dan besi akan menurun setelah melahirkan, dan kebutuhan energi akan meningkat. Saat menyusui ibu yang sehat harus mengkonsumsi 2300-2700 kalori/ hari, sekitar 500 kalori / hari lebih banyak dari jumlah yang ditentukan sebelum kehamilan. Jika asupan ibu menyusui buruk, seperti yang mungkin terjadi jika ibu menyusui melakukan diet, kandungan gizi dalam air susu ibu menjadi tidak cukup sehingga jumlah susu yang dihasilkan ibu dapat berkurang (Dwijayanti L, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan Wijayanti (2010) tentang “Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Angka Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Puskesmas Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta”. menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian diare pada bayi, sedangkan hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan penurunan berat badan ibu.